

## **PERSEPSI ATAS LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Nur Azizah<sup>1</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jln. Nangka a No.58 C/TB.Simatupang  
Tanjung Barat, Jakarta Selatan  
e-mail: [nurazizahnur1984@gmail.com](mailto:nurazizahnur1984@gmail.com)

**Nani Hanifah<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pascasarjana  
Universitas Indraprasta PGRI

**Abstrak :** Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,004 < 0,05 dan **F<sub>hitung</sub>** = 6.207 2) Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi atas Lingkungan Sekolah terhadap prestasi belajar IPS SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,032 < 0,05 dan **t<sub>hitung</sub>** = 2,193. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,041 < 0,05 dan **t<sub>hitung</sub>** = 2,093

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar.

*Abstract: Based on the results of this study concluded that: 1) There is a significant influence on the Perception of the School environment and student Motivation together with student achievement Privat Vocational School Sciens in West Jakarta. This is evidenced by the value **Sig** = 0.004 and the value of **F** = 6,207. 2) There is a significant influence on the Perception of the School environment on student achievement Privat Vocational School Sciens in West Jakarta. This is evidenced by the value **Sig** = 0.032 and **t<sub>count</sub>** = 2.193. 3) There is a significant effect of learning Motivation on student achievement Privat Vocational School Sciens in West Jakarta. This is evidenced by the value **Sig** = 0.041 and **t<sub>count</sub>** = 2.093*

**Keywords:** School Environment, Learning Motivation, and Learning Achievement

### **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bertanggung jawab terhadap proses pendidikan siswa dan perkembangan semua potensinya agar mereka dapat berkembang secara optimal. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri siswa adalah agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan terutama di dalam kelas. Keberhasilan suatu sekolah merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu sekolah akan mencerminkan sistem pendidikan yang sedang

berlangsung. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sekolah, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung. Faktor terkait langsung dapat berupa sumber daya manusia dalam hal ini kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, sarana prasarana dan Persepsi atas lingkungan sekolah. Adapun faktor terkait tidak langsung dapat berupa sistem pemerintahan, kebijakan dan masyarakat.

Dalam pendidikan yang paling mendasar dan mendesak pada saat ini bagi siswa adalah motivasi belajar. Dengan motivasi belajar yang baik, diharapkan hasil belajar siswa akan optimal. Hal ini perlu menjadi pemikiran bagi semua bangsa atau negara di dunia. Karena wujud nyata dari kemajuan suatu negara sangat tergantung kepada jumlah dan mutu penduduk atau masyarakatnya.

Dalam setiap penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya selalu berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan. Untuk peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang tidak mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, sistem ujian dan pengendalian mutu, serta kemampuan pengelola pendidikan untuk mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan (Djojonegoro, 1992: 374).

Lingkungan pendidikan dan motivasi belajar siswa diharapkan harus berlangsung secara kondusif. Namun kenyataannya dalam suatu proses belajar mengajar masih adanya ketidak nyamanan dan kurangnya semangat belajar siswa. Hal tersebut disebabkan faktor lingkungan dan faktor motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Kurangnya motivasi belajar siswa bisa datang dari lembaga pendidikan, yaitu kurangnya tenaga guru yang profesional, sarana prasana yang kurang mendukung. Faktor lain yakni yang datangnya dari luar lembaga pendidikan itu sendiri, seperti sistem pemerintahan, kebijakan dan masyarakat yang mengalami perubahan yang sangat cepat, sehingga aktivitas pembelajaran dituntut lebih keras lagi, dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Hal tersebut di atas belum berjalan dengan baik sesuai harapan lembaga pendidikan pada SMK Swasta di Jakarta Barat.

Usman berpendapat pada proses pembelajaran, tenaga guru berperan lebih dominan bila dibandingkan dengan sarana prasarana dan Persepsi atas lingkungan sekolah, bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Dengan demikian peran guru dalam proses belajar adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator/fasilitator dan evaluator (Usman, 1990 :7). Selain peranan seorang guru, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan motivasi belajar siswa akan dapat berhasil dengan baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya motivasi belajar maka prestasi belajar IPS akan dapat ditingkatkan. Motivasi belajar siswa yang ada selama ini dirasakan belum optimal sebagaimana tuntutan dan kebutuhan pendidikan. Untuk itu masih perlu adanya upaya pengembangan mengenai potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa pada SMK Swasta di Jakarta Barat.

Prestasi belajar IPS tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan belajar, baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah yang berupa pengetahuan. Apa yang dialami siswa dalam proses memperoleh pengetahuan

kemampuannya, maka itulah yang berhasil diperolehnya. Pengalaman tersebut gilirannya dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas interaksi antara siswa, bahan pelajaran dan guru, serta karakteristik peserta didik pada waktu mendapatkan pengalaman tersebut. Dengan kata lain bahwa prestasi belajar IPS ialah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hubungan antara prestasi belajar IPS dengan faktor – faktor di atas, bahwa prestasi belajar IPS siswa dipengaruhi oleh kognitif dan afektifnya saat belajar, kualitas pengajaran yang diterimanya yang dipengaruhi oleh cara pengelolaan proses interaksi kelas oleh guru. Pada prinsipnya ada tiga macam prestasi belajar IPS yaitu: (a) pengetahuan kognitif, (b) hasil belajar afektif, (c) psikomotor (proses belajar). Prestasi belajar IPS bergantung pada apa yang dipelajari, bagaimana bahan itu dipelajari, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi proses belajar (termasuk kemampuan intelegensi dan bakat). Karena faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak pernah sama, maka hasil belajar tiap-tiap orang akan selalu berbeda. Beberapa kegiatan yang termasuk belajar adalah umpamanya penggunaan panca indera (melihat, mendengar, membau, mengecap dan meraba), berpikir, mengingat membuat ringkasan, mencatat, membaca dan latihan. Sementara itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan adanya proses belajar yang baik diawali dengan pemahaman dan pengertian belajar.

Persepsi Atas Lingkungan Sekolah adalah lingkungan/kondisi yang perlu ada dalam diri si pembelajar yang merupakan kondisi internal maupun kondisi eksternal, yang dapat dimanipulasi dalam proses belajar.

Menurut Gagne bahwa terjadinya tingkah laku tergantung pada dua faktor: yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Adapun faktor dari dalam yaitu mencakup potensi siswa untuk siap mengadakan perubahan tingkah laku. Selain potensi, keterampilan awal yang dimiliki siswa juga akan turut menentukan terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Bagi siswa yang memiliki keterampilan awal untuk satu pengetahuan tertentu, misalnya maka siswa akan dapat berkembang berbeda dengan siswa yang lain. Sedangkan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah yang dapat menunjang, merangsang atau memperlancar proses pembelajaran (Gagne,1989:3).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah proses mengatur lingkungan agar terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Pada suatu saat siswa menerima rangsangan dari lingkungan yang luas, sementara pada saat lain rangsangan itu terlalu kecil. Lingkungan yang diharapkan tentu saja lingkungan yang seimbang dengan kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsang, akan tetapi tidak terlalu kering dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan, dapat mengakibatkan siswa menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas siswa. Siswa akan menjadi kurang percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil atau kering dari rangsangan menyebabkan anak kurang memiliki motivasi belajar. Pada gilirannya anak akan menyalurkan energi dan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan – kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Motivasi berasal dari kata dasar motif. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri

organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung. Motif pada seseorang dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya.

Penggolongan lain, yang didasarkan atas terbentuknya motif-motif terdapat dua golongan, yaitu: motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan telah ada sejak dilahirkan, dan tidak perlu dipelajari, misalnya makan, minum dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena dipelajari seperti motif belajar, motif untuk bekerja, motif mencari kedudukan atau jabatan.

Motif instrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Maka pendidikan harus berusaha menimbulkan motif instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional akan menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran.

Maslow, sebagai seorang tokoh motivasi dan mengarahkan pada aliran humanisme mengatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkhis, semuanya laten dalam diri manusia yaitu: (1) kebutuhan fisiologis atau sandang pangan, (2) kebutuhan rasa aman atau bebas bahaya (3) kebutuhan kasih sayang atau perhatian, cinta (4) kebutuhan dihargai dan dihormati atau kuasa, (5) kebutuhan aktualisasi diri atau pengakuan diri (Robbins,1988:205).

Teori Maslow diterapkan pada dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contoh dari teori Maslow ini antara lain: (1) profesional guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas-tugas guru, misalnya guru dapat memahami keadaan siswa secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, (2) keberadaan siswa (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar bebas dari rasa cemas), (3) memperhatikan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas bising atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar. Brophy mengemukakan suatu daftar strategis motivasi yang digunakan guru untuk menstimuli siswa agar produktif dalam belajar, meliputi: (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi, kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, penggunaan strategi bermakna, (2) harapan untuk berhasil, berisi: kesuksesan program: tujuan pengajaran; remedial sosialisasi, (3) penghargaan dari luar, berisi: penawaran hadiah ; kompetisi yang positif, nilai hasil belajar, (4) motivasi instrinsik, berisi: penyesuaian tugas dengan minat; perencanaan yang penuh variasi; umpan balik atas respon siswa, kesempatan respon siswa yang aktif, kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, (5) motivasi instrinsik, berisi: penyesuaian tugas dengan minat; perencanaan yang penuh variasi; umpan balik atas respon siswa, kesempatan siswa yang aktif, kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analistis. Metode survey deskriptif

adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Metode penelitian *survey* adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung fakta-fakta, klasifikasi dan pengukuran yang akan diukur adalah fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.

Berdasarkan uraian pakar diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa metode *survey* deskriptif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan maksud dari penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran antarvariabel di SMK Swasta Jakarta.

### Populasi dan Sampel

Sampel penelitian diambil secara acak. Pada setiap kelas ( strata ) dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 500 orang, sehingga secara keseluruhan diperoleh sampel sebesar 60 siswa atau sebesar 20%. Untuk menentukan sampel digunakan teknik *stratified random*, sampling dengan strata adalah tingkat kelas. Jumlah sampel yang diambil dari setiap strata jumlahnya sama yaitu sebanyak 60 orang.

### Pengujian Hipotesis

Tabel 1  
**Koefisien Korelasi Antara (X<sub>1</sub>) dan (X<sub>2</sub>) dengan (Y)**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 <sup>a</sup>	.179	.150	8.058

a. Predictors: (Constant), Motivasi belajar, Persepsi atas lingkungan Sekolah

Tabel 2  
**Uji Signifikansi Regresi X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> Dengan Y**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	806.181	2	403.090	6.207	.004 <sup>b</sup>
	Residual	3701.419	57	64.937		
	Total	4507.600	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi Atas Lingkungan Sekolah

**Tabel 3**  
**Persamaan Regresi  $X_1$  dan  $X_2$  Dengan Y**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.166	11.344		2.835	.006
1 Persepsi Atas Lingkungan Sekolah	.236	.107	.273	2.193	.032
Motivasi Belajar	.344	.164	.260	2.093	.041

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

**Pengaruh Persepsi atas Lingkungan Sekolah ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar IPS (Y)**

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS

$H_1$  : terdapat terdapat pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS

Dari table 4.17. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0.004 < 0,05$  dan  $F_h = 6.207$

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan  $\hat{Y} = 32.116 + 0.236 X_1 + 0.344 X_2$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar memberikan kontribusi sebesar 0.236 oleh  $X_1$  dan 0.344 oleh  $X_2$  terhadap variabel Prestasi Belajar IPS. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel Persepsi Atas Metode Pembelajaran dan Minat Belajar memberikan kontribusi sebesar 17,9 % terhadap variabel Prestasi Belajar IPS.

### **Pengaruh Persepsi atas Lingkungan Sekolah (X<sub>1</sub>) Motivasi Belajar (X<sub>2</sub>) terhadap Prestasi Belajar IPS (Y)**

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H<sub>0</sub> : tidak terdapat pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPS.

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPS.

Dari table 4.18. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Sejarah. hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0.032 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2.193$ .

### **Pengaruh Motivasi Belajar (X<sub>2</sub>) terhadap Prestasi Belajar IPS (Y)**

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H<sub>0</sub> : tidak terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS

Dari table 4.19. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS. hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0.041 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2.093$ .

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar IPS**

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan antara persepsi atas lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa, terdapat hubungan antara persepsi atas lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS, dan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS. artinya setiap kenaikan satu unit pada persepsi atas lingkungan sekolah dan satu unit pada motivasi belajar maka akan diikuti kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 0,23 dan 0,34 seperti pada tabel berikut:

Pada tabel anova diperoleh skor korelasi jamak 0,42 dengan besar sumbangan 17 % dengan skor sig.  $0,004 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 6,20$  yang berarti regresi signifikan. Hasil penelitian ini, terbukti adanya pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Hasil penelitian diatas diperkuat dengan uraian teori Persepsi Atas Lingkungan Sekolah adalah lingkungan/kondisi yang perlu ada dalam diri si pembelajar yang merupakan

kondisi internal maupun kondisi eksternal, yang dapat dimanipulasi dalam proses belajar.

Menurut Gagne bahwa terjadinya tingkah laku tergantung pada dua faktor: yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Adapun faktor dari dalam yaitu mencakup potensi siswa untuk siap mengadakan perubahan tingkah laku. Selain potensi, keterampilan awal yang dimiliki siswa juga akan turut menentukan terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Bagi siswa yang memiliki keterampilan awal untuk satu pengetahuan tertentu, misalnya maka siswa akan dapat berkembang berbeda dengan siswa yang lain. Sedangkan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah yang dapat menunjang, merangsang atau memperlancar proses pembelajaran (Gagne,1989:3).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah proses mengatur lingkungan agar terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Pada suatu saat siswa menerima rangsangan dari lingkungan yang luas, sementara pada saat lain rangsangan itu terlalu kecil. Lingkungan yang diharapkan tentu saja lingkungan yang seimbang dengan kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsang, akan tetapi tidak terlalu kering dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan, dapat mengakibatkan siswa menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas siswa. Siswa akan menjadi kurang percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil atau kering dari rangsangan menyebabkan anak kurang memiliki motivasi belajar. Pada gilirannya anak akan menyalurkan energi dan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

Kecenderungan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman adalah pembelajaran yang diyakini sebagai suatu pendekatan berorientasi pada praktek (pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak atau *Developmentally Appropriate Practice*). Pendekatan semacam ini berangkat dari teori pembelajaran sebagai dasar pembentukan struktur intelektual anak.

Oleh karena itu lingkungan perlu diatur secara sistematis dan metodik agar menjadi lingkungan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Pengaturan lingkungan berproses dari mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, analisis keadaan siswa, perumusan tujuan, dan penentuan materi pelajaran. Untuk mencapai pada tujuan pembelajaran yang bermakna dan optimal, maka guru di dalam memilih strategi pembelajaran tidak meninggalkan aspek karakteristik dari suatu strategi pembelajaran dengan karakteristik dari bidang studi itu sendiri.

### **Pengaruh Persepsi Atas Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPS**

Dari pengujian hpotesis dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,032 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,193$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variable bebas X1 (Persepsi Atas Lingkungan Sekolah) terhadap variable terikat Y (Prestasi Belajar IPS).

Pendidikan lingkungan hidup yang diselenggarakan di sekolah harus bersifat terbuka, memberikan life skill dan memberikan potensi lokal di daerah tersebut. Hal ini menuntut kompetensi guru dan kultur sekolah yang baik, karena siswa akan mempersepsi kompetensi dan kultur sekolah tersebut dan akhirnya merubah sikap dan prilakunya terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian



persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan kultur sekolah turut menentukan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup

Bahwa Persepsi Atas Lingkungan Sekolah merupakan penggambaran fakta atau bukti dengan tepat, adanya kepastian, kejelasan dari uraian yang sederhana sampai yang sulit, menggugah emosi, mendapatkan bukti yang mendukung pernyataan, menghubungkan alat peraga dengan informasi yang diterima fakta.

Dari berbagai teori di atas, pada hakikatnya Persepsi Atas Lingkungan Sekolah adalah merupakan lingkungan yang perlu ada dalam diri siswa yang merupakan kondisi internal maupun lingkungan yang ada dalam situasi belajar (kondisi eksternal), yang dapat dimanipulasi dalam proses belajar. Secara umum, Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dapat didefinisikan sebagai kondisi yang perlu ada dalam diri siswa yang merupakan kondisi internal maupun lingkungan yang ada dalam situasi bekerja (kondisi eksternal), yang dapat dimanipulasi dalam proses belajar. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar penilaian Persepsi Atas Lingkungan Sekolah siswa, yaitu sebagai berikut: kegiatan pembelajaran, interaksi, sarana dan prasarana, tempat belajar, waktu belajar.

### **Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS.**

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai nilai Sig = 0,041 < 0,05 dan  $t_{hitung} = 2,093$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variable bebas X<sup>2</sup> (Motivasi belajar) terhadap variable Y (prestasi belajar IPS)

Menurut Teori Maslow diterapkan pada dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contoh dari teori Maslow ini antara lain: (1) profesional guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas-tugas guru, misalnya guru dapat memahami keadaan siswa secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, (2) keberadaan siswa (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar bebas dari rasa cemas), (3) memperhatikan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas bising atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar. Brophy mengemukakan suatu daftar strategis motivasi yang digunakan guru untuk menstimuli siswa agar produktif dalam belajar, meliputi: (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi, kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, penggunaan strategi bermakna, (2) harapan untuk berhasil, berisi: kesuksesan program: tujuan pengajaran; remedial sosialisasi, (3) penghargaan dari luar, berisi: penawaran hadiah ; kompetisi yang positif, nilai hasil belajar, (4) motivasi instrinsik, berisi: penyesuaian tugas dengan minat; perencanaan yang penuh variasi; umpan balik atas respon siswa, kesempatan respon siswa yang aktif, kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, (5) motivasi instrinsik, berisi: penyesuaian tugas dengan minat; perencanaan yang penuh variasi; umpan balik atas respon siswa, kesempatan siswa yang aktif, kesempatan siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Peranan siswa dan guru dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama dalam meraih keberhasilan. Siswa yang memiliki semangat untuk berprestasi.

Guru mempunyai tugas utama dalam proses pembelajaran, untuk membangkitkan semangat belajar kepada siswa.

Selanjutnya usaha-usaha guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana dorongan kekuatan mental kepada siswa, baik berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita merupakan suatu motivasi. Di samping dorongan kekuatan mental tadi ada pula yang berupa rangsangan yang diberikan kepada siswa, baik berupa hadiah, penghargaan, pengakuan, dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengakibatkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi diartikan juga sebagai keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan kepuasan dirinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan :1.Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi atas Lingkungan Sekolah dan Motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS Siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,004 < 0,05 dan **F**<sub>hitung</sub> = 6.207 2.Terdapat pengaruh yang signifikan Persepsi atas lingkungan Sekolah terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,032 < 0,05 dan **t**<sub>hitung</sub> = 2,193 3. Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMK Swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** = 0,041 < 0,05 dan **t**<sub>hitung</sub> = 2,093

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, Abd. Rachman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. : Tiara Wacana. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2003), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta Bumi Aksara
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arko Pujadi. (2007). *Business & Management Journal Bunda Mulia*. Jurnal FE (Vol: 3, No.2). Hlm 42-43
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2006 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.Gredler,
- Margaret E. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press

- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Koestoer, P. 1983. *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. Erlangga. Jakarta
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Newstrom, Keith Davi S & John W. 1996. *Perilaku dalam organisasi*. : Erlangga. Jakarta
- Oemar, Hamalik. (2000). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Purwanto. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Gramedia. Jakarta
- Prijodarminto, Soengeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Abadi. Jakarta
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Offset.Reksohadiprodjo, Sukanto dan T. Hani Handoko. 1994. *Organisasi Perusahaan Teori*.: Erlangga. Jakarta
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (1989). *Teori-teori untuk Pengajaran*. Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI. Jakarta
- Sutarto. (1995). *Dasar-dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Sayuti, A. N. Hamid. (2000). *Pedoman Penulisan Ilmiah untuk Tesis S 2 & S 3 serta kajian Teoritis*. UNJ. Jakarta
- Sulaiman, Dadang. (1988). *Teknologi/Metodologi Pengajaran*. Depdikbud RI. Dirjen Dikti. Jakarta
- Sutisna, Oteng. *Administrasi pendidikan dasar teoritis untuk praktek Profesional*. Angkasa. Bandung
- Sters, Ricard M.. (1994). *Efektivitas Organisasi*. Erlangga. Jakarta
- Wursanto, I. C.. (1992). *Manajemen Keguruan*, Kainsius. Yogyakarta